



Bentuk dan Fungsi Karawitan dalam Seni Reog Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo di Desa Sampung Ponorogo

The Form and Function of Karawitan in the Reog Art of the Wahyu Singo Mudho Joyo Group in Sampung Ponorogo Village

Zheldy Maulana Akbar Kedati^{1*}; Widodo²;

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) zheldykedati2001@mail.com¹, widodobsejati@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas bentuk penyajian dan fungsi Karawitan dalam mendukung pertunjukan Reog oleh kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo di Desa Sampung, Ponorogo. Karawitan sebagai seni musik tradisional memiliki peran penting dalam berbagai pertunjukan seni di Indonesia, termasuk Reog, yang merupakan warisan budaya khas Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari ketua, anggota, dan dokumentasi kegiatan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karawitan Reog Wahyu Singo Mudho Joyo memiliki bentuk penyajian khas yakni dengan cara inovatif. Cara inovatif tersebut yakni tetap memanfaatkan instrumen seperti *Kendang* Reog, *Gong* besar, *Pencon*, *Slompret*, dan *Kendang Ketipung* kecil namun gending-gending yang dibawakan adalah lagu-lagu populer kekinian atau lagu hits di kalangan masyarakat seperti *Satru*, *Lamunan*, *Jaran Goyang*. Kelompok ini tetap menjaga keaslian seni asli Karawitan Reog karena tidak memanfaatkan alat musik modern seperti Gitar, Keyboard, dan Bass. Fungsi Karawitannya tidak hanya untuk mengiringi pertunjukan Reog, akan tetapi juga menghibur masyarakat. Dalam jangka panjang, kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo melakukan kaderisasi non-formal kepada generasi muda agar mengenal dan memiliki pemahaman dasar tentang Karawitan Reog. Tujuan dari kaderisasi tersebut adalah untuk mewariskan kesenian tradisional dengan cara merangsang minat anak-anak.

Kata Kunci: Karawitan; Reog; Seni; Musik; Budaya; Fungsi



Abstract

This study discusses the presentation and function of Karawitan in supporting Reog performances by the Wahyu Singo Mudho Joyo group in Sampung Village, Ponorogo. Karawitan, as a traditional musical art form, plays an important role in various art performances in Indonesia, including Reog, which is a cultural heritage unique to East Java. This study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data was obtained from the group leader, members, and documentation of group activities. The results of the study indicate that the Karawitan Reog Wahyu Singo Mudho Joyo has a distinctive presentation style characterized by innovative methods. This innovative approach involves continuing to use traditional instruments such as the Reog Drum, Large Gong, pencon, Slompret, and Small Ketipung Drum, but the melodies performed are contemporary popular songs or hits among the community, such as *Satru*, *Lamunan*, and *Jaran Goyang*. This group maintains the authenticity of traditional Karawitan Reog by not using modern musical instruments like guitars, keyboards, and bass. The function of Karawitan is not only to accompany Reog performances but also to entertain the community. In the long term, the Wahyu Singo Mudho Joyo group conducts informal training for the younger generation to familiarize them with and provide them with a basic understanding of Karawitan Reog. The aim of this training is to pass on traditional arts by stimulating children's interest.

Keywords: Karawitan; Reog; Art; Music; Culture; Function

Pendahuluan

Jenis musik tradisional khas nusantara terutama di wilayah Jawa salah satunya adalah Karawitan. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat lintas generasi, lalu turun-temurun (Suryanti et al., 2017). Karawitan sangat familiar di telinga dan pandangan masyarakat dengan sifat alami yakni berlaras *Slendro* dan *Pelog*. Karawitan melekat kuat bersama segenap instrumen Gamelan yang tentu memiliki perbedaan pada setiap bunyinya. Karawitan adalah seni multifungsi yang utamanya berperan sebagai pendukung suatu pertunjukan. Nilai seni asli nusantara banyak yang menggunakan unsur Karawitan sebagai seni pendukung atau penyerta. Karawitan di beberapa daerah seperti Sunda, Jawa, dan Bali memiliki makna dan konteks yang sama selama mempertahankan nilai seni nya (Restian et al., 2022).

Karawitan dalam konteks pertunjukan wayang kulit misalnya, memiliki istilah unik dengan sebutan gending-gending *pakeliran*. Karawitan dalam konteks seni tari, tentu disebut Karawitan tari. Begitu pula dengan Karawitan Ludruk atau pun Karawitan Ketoprak yang masing-masing mewakili definisi sesuai nilai seni di dalamnya (Suneko, 2016). Sehingga dalam konteks pertunjukan Reog, Karawitan biasa disebut sebagai Karawitan Reog atau gending-gending Reog karena fungsinya mendukung pertunjukan Reog yang identik dengan tari hingga gerakan (Sari, 2013).

Definisi dari Karawitan Reog selain dari fungsinya untuk mengiringi kesenian Reog, tentu ciri khas asli dari Karawitan tidak dapat dihilangkan. Beberapa instrumen yang merangkai komposisi musikalitas seperti Kendang, Gong besar, Pencon, Kendang Ketipung kecil, dan Slompret adalah contoh perangkat khas untuk menghasilkan gending-gending Reog (Nugroho, 2020).

Kehadiran perangkat instrument dan musik Karawitan sangat penting dalam mendukung pertunjukkan Reog. Dengan kata lain, tidak ada pertunjukkan Reog yang tidak didukung atau tidak diiringi dengan musik. Fungsi perangkat instrument dan gending-gending musik sangat vital sebagai penguat ekspresi para pemain Reog di lapangan. Tanpa kehadiran musik, para pemain Reog akan sulit untuk mendapatkan rangsangan ragam gerak dan penjiwaan di hadapan penonton.

Sejak 2021, UNESCO telah mengakui Karawitan sebagai warisan budaya lokal Indonesia dengan komitmen tinggi. Usulan yang digagas oleh Indonesia melalui tim dari Institut Seni Indonesia atau ISI Surakarta sejak tahun 2018, pada akhirnya telah secara resmi disidangkan dan disahkan oleh UNESCO dalam sidang ke-16 di Paris Perancis tanggal 15 Desember 2021. Maka dari itu pemerintah Indonesia menuntut terutama generasi muda di masa mendatang untuk memanfaatkan Karawitan sebagai ekspresi kebanggaan nasional (Putra, 2022).

Karawitan selama ini telah menjadi magnet besar yang menarik minat masyarakat manca negara untuk berlomba-lomba mempelajari dan mengapresiasi nilai seninya. Bagi sebagian besar masyarakat asli Indonesia, Karawitan dianggap sebagai kegiatan seni yang sudah usang, tidak gaul, atau pun ketinggalan zaman. Akan tetapi Karawitan sejatinya telah menjadi buah bibir dan berkembang di sebagian benua Eropa, Amerika, Australia dan Asia yang mana kondisi ini menegaskan tingginya nilai kesenian Karawitan (Kristian, 2023). Sehingga, popularitas gending-gending asli lokal Indonesia yang mulai dikembangkan dan diminati orang luar (Widodo et al., 2021).

Di Desa Sampung Kabupaten Ponorogo dijumpai kelompok Reog bernama Wahyu Singo Mudho Joyo. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2019 dan eksistensinya masih berlanjut sampai saat ini. Karawitan pendukung Reog ini beranggotakan lebih dari 5 orang dalam setiap aksi panggungnya, yang mana masing-masing orang menguasai alat musik (instrument) berbeda. Nama Wahyu Singo Mudho Joyo secara filosofis dan historis diibaratkan seperti raja hutan muda yang berkiprah untuk meraih kejayaan. Selain daripada kelima orang anggota yang memainkan alat musik, terdapat unsur pendukung dari beberapa orang penari yang biasanya berjumlah 10 orang atau lebih ketika tampil. Selain itu terdapat sekitar 2-3 orang pawang sebagai penjaga ketentraman, kebatinan, dan pemegang kepercayaan (E-Reog, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada awal penelitian ini kepada Ketua dan Anggota kelompok Karawitan Reog Singo Mudho Joyo, dikatakan bahwa fungsi musik Karawitan dalam pertunjukkan Reog adalah untuk mendukung para pemain memaksimalkan aksi maupun penguat ekspresi. Musik Karawitan yang terdiri dari gending-gending biasanya dimainkan dalam pertunjukkan Reog, definisi lebih lanjut dari gending-gending tersebut adalah permainan komposisi musikal yang dimainkan secara berulang-ulang, melibatkan nada-nada khusus. Dikutip dari (Kumparan, 2024) bahwa maksud dari nada-nada khusus yang diciptakan Karawitan atau musik gamelan Jawa dibagi menjadi dua yakni berjenis *Pelog* dan *Slendro*. Perbedaan keduanya terletak pada jarak nada, jumlah nada, serta dalam susunan interval.

Beberapa penelitian sejenis membahas dan menemukan hasil penelitian tentang keberadaan seni Karawitan lokal yang dikembangkan dalam rangka menarik ketertarikan masyarakat. Karawitan cocok dipadukan dengan unsur dan seni budaya lain. Salah satunya

adalah Karawitan diintegrasikan dengan nilai-nilai ke-Islaman (Mubarok, 2023). Konsep moral dalam Islam dapat membentuk karakter para pemain Karawitan untuk menjaga hubungan keakraban dengan sesama pemain atau menghargai penonton dengan menyapa dan mengucapkan salam (Alby, 2024). Karawitan Reog sendiri saat ini dapat dimaknai secara lebih mendalam karena terdapat beberapa evolusi garapan asli (*pakem* Reog). Faktor yang mempengaruhi adalah karena semakin banyak seniman yang menumbuhkembangkan inovasi sehingga muncul beberapa kategori seperti 'Reog Obyokan', 'Reog Festival', 'Reog Desa', serta Reog Kota' (Sari, 2013). Relevansi dengan penelitian ini adalah terletak pada perpaduan Karawitan dengan seni lain yakni Reog, dimana keduanya sama-sama menghasilkan perpaduan sempurna dalam bentuk serta fungsi.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, keunikan lain kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo terletak pada kemampuan memadukan lagu dan musik dengan genre populer, seperti: (1) para *Pengrawit* meningkatkan eksistensi seni Reog yang dipadukan dengan lagu-lagu Dangdut (terutama koplo) untuk mengiringi para pemain Reog dengan gerak tari nya seperti: Singobarong, Bujang Ganong, Warok, Jathil. (2) contoh gending Jawa yang kerap digunakan dalam tradisi Reog konvensional adalah Mugi Rahayu, Puspo Warno, Kebogiro, Kodok Ngore, namun kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo memiliki variasi dalam mengiringi penampilan Reog dengan lagu-lagu kekinian ber-genre Dangdut, Campursari dan Jawa Koplo yang populer di kalangan masyarakat terutama generasi muda. (3) mereka tetap mempertahankan keaslian nilai Karawitan tradisional, namun tetap berusaha mengikuti perkembangan zaman dengan meramu lagu-lagu kekinian.

Di era modern seperti sekarang ini, seni tradisional seperti Karawitan memiliki tantangan besar untuk dapat didengar masyarakat. Penelitian ini penting untuk mengukur perkembangan seni tradisional Karawitan ketika para pelaku seni (*Pengrawit*) di beberapa daerah mulai mengembangkan garap gending variasi, sebagaimana telah ditunjukkan oleh kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo. Dalam khazanah keilmuan yang lebih luas, penelitian ini dapat mendorong potensi Karawitan di level global karena bentuk dan fungsinya semakin berkembang. Selain itu, penelitian ini dapat merangsang ide-ide baru bagi para akademisi untuk mempelajari bagaimana bentuk dan fungsi Karawitan di banyak daerah lain.

Kelompok Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo menunjukkan bahwa garap musik variasi dalam memiliki fungsi penting dalam mendukung pertunjukan Reog. Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo selalu tampil dengan memahami karakter setiap penonton yang selera musiknya variatif. Karena sejatinya fungsi iringan musik yang dimainkan tidak hanya menguatkan gerak para penari, namun juga memiliki fungsi sosial untuk menghibur masyarakat. Bentuk dan fungsi Karawitan sebagai suatu seni di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan kondisi yang patut dicermati lebih lanjut.

Metode

Deskriptif kualitatif adalah metode yang peneliti gunakan untuk mengoleksi data valid sebelum dituliskan atau ditampilkan dalam hasil penelitian secara rinci (Adlini et al., 2022). Proses pengumpulan data bukan hanya sekedar mengamati, merekam atau pun mendengarkan pernyataan informan, akan tetapi dalam metode deskriptif kualitatif adalah

menuntut peran aktif peneliti selama proses penelitian, terutama peneliti memiliki kuasa untuk interpretasi data secara maksimal (Gunawan, 2013).

Seluruh anggota kelompok Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo merupakan populasi yang menjadi fokus awal peneliti sebelum menentukan sampel mengerucut. Cara peneliti untuk membangun efektifitas dalam penentuan jumlah populasi adalah berdasarkan asumsi kuat bahwa tidak seluruh anggota memiliki kesanggupan untuk dijadikan informan, maka dari itu peneliti sengaja memunculkan jawaban sebagai representasi kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo melalui teknik *sampling*.

Objek penelitian berfokus pada kepastian dalam bentuk dan fungsi Karawitan kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo terhadap seni Reog. Dengan cara memilih 3 responden terbaik sesuai teknik *stratified random sampling*, peneliti berupaya memberi gambaran tentang bentuk dan fungsi Karawitan yang dimainkan oleh kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo secara rinci. Bentuk Karawitan yang diamati meliputi alat musiknya, para pemainnya, tahapan-tahapan musikalisasinya, serta keadaan para penontonnya. Kemudian fungsi yang diamati meliputi aspek-aspek Karawitan yang berdampak langsung ketika pertunjukan dimulai baik berdampak terhadap pemain Reog, terhadap penonton, atau pun terhadap para *Pengrawit*.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah sanggar Karawitan Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat informasi acara dan kegiatan sekaligus banyak dokumentasi-dokumentasi di masa lalu yang dapat peneliti analisis. Alasan ini membuat lokasi tersebut sangat relevan dan mewakili populasi kelompok. Lokasi yang berada di pedesaan ini memberi gambaran yang lebih konsisten mengenai bentuk dan fungsi Karawitan dalam mendukung pertunjukan Reog. Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo memiliki pengalaman lanjut dalam menunjukkan aksi panggung atau aksi penampilan di hadapan masyarakat Ponorogo dan sekitarnya terutama dalam event-event tingkat lokal.

Perolehan sumber data utama (*primer*) utamanya dilakukan dengan 3 tahap yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana merujuk metode Yunus (2010). (1) tahap observasi: peneliti mengamati karakteristik permainan Karawitan seperti musik yang terdengar ke penonton, jenis-jenis lagu yang biasa digunakan, alat musik yang dipakai dan menjadi ciri khas kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo, serta mengamati segenap bentuk perlengkapan lain yang tersirat dan memiliki fungsi dalam mendukung pemain Reog. (2) tahap wawancara: terdapat 3 informan yang peneliti jadikan sumber informasi untuk mendalami bentuk dan fungsi Karawitan dalam mendukung Reog. Peneliti menanyakan tentang bagaimana cara *Pengrawit* melakukan latihan, bagaimana cara *Pengrawit* melatih intuisi dan kekompakan dengan pemain Reog, bagaimana kendala yang dihadapi dan tantangan yang dirasakan seni tradisional di era modern. (3) dokumentasi: peneliti mengambil bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kelompok Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo masih aktif hingga sekarang. Dokumentasi berupa catatan penelitian dari hasil pengamatan dan wawancara dengan responden, foto (kegiatan pra acara-acara-pasca acara), *screenshot* dari video, dan dokumentasi foto dari media *online* sebagai pendukung.

Peneliti melakukan teknik analisis data sepanjang penelitian berlangsung. Peneliti mengambil peran aktif dalam memahami apa yang informan sampaikan terkait bentuk dan fungsi Karawitan dalam mendukung Reog. Peneliti mengamati bagaimana cara para *Pengrawit* memberi pertunjukan kepada penonton dan ekspresi mereka ketika tampil.

Pada dasarnya peneliti mengupayakan data kredibel namun meringkas hal-hal yang kurang penting (sebelum data disajikan). Tahap terakhir adalah melakukan verifikasi ulang kepada para informan terutama ketika peneliti merasa belum jelas atau belum puas dengan informasi seketika, sebagaimana mengacu teknik dari (Hashimov, 2015).

Teknik keabsahan data menggunakan model *Triangulasi*. Peneliti berusaha menggali kebenaran informasi (data) tidak hanya dengan cara wawancara. Peneliti secara langsung terlibat dalam proses observasi kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo pada tahap pra-penampilan, tahap penampilan, dan pasca penampilan. Peneliti memahami seluk beluk kelompok karena pengalaman empiris peneliti sudah ada sejak lama, di sisi lain lokasi objek penelitian sangat dekat dengan tempat tinggal peneliti. Sebagai sumber pendukung kredibilitas informasi, peneliti berbicara dengan warga masyarakat yang relevan (non-anggota kelompok) yang memiliki cukup pengalaman empiris dalam memahami karakteristik kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo. Peneliti juga memiliki dokumen terkait proposal pengajuan dana milik kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo yang membuktikan bahwa mereka masih aktif berkegiatan. Peneliti memastikan bahwa semua sumber berada dalam garis sinkron atau tidak mengindikasikan inkonsistensi.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Bentuk Karawitan Reog Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo

Karawitan Reog merupakan definisi dari dua nilai seni yang keduanya saling melengkapi. Secara umum Karawitan dan Reog biasanya tampil saling mendukung untuk menghadirkan sebuah pertunjukan. Seluruh instrument yang biasanya dipakai dalam Karawitan merupakan bagian terpenting untuk menunjang penampilan Reog di hadapan penonton. Seni Karawitan tidak dapat berdiri sendiri karena sekedar menghasilkan bunyi yang teratur dan harmonis. Karawitan identik dengan tabuhan lembut dan kuat layaknya karakteristik masyarakat suku Jawa (Kompasiana, 2025). Sedangkan beberapa instrumen penting yang biasanya ditemukan dalam pertunjukkan Karawitan sekaligus Reog terdiri dari:

- a. Pemain, total jenis pemain Karawitan sekaligus Reog terdiri dari: pemain musik (*Pengrawit*), penari (*Jathil*, *Pembarong*, *Bujang Ganong*, *Warok*) dan pawang.



Gambar 1. Pemusik, penari dan pawang Kelompok WSMJ
(Dok. Koleksi Asli Galeri Kelompok WSMJ, 2025)

- b. Alat musik Karawitan terdiri dari: *Kendang Reog, Gong Besar, Pencon, Kendang Ketipung* kecil, *Slomporet*. Masing-masing pemain memegang alat musik tradisional Karawitan dengan peran masing-masing yang mana tentu keseluruhan alat musik Karawitan memiliki bunyi berbeda, dan cara memainkannya pun juga berbeda. *Pengrawit* biasanya terdiri dari 5 orang atau lebih.



Gambar 2. Dokumentasi Penampilan Karawitan Kelompok WSMJ
(Dok. Koleksi Asli Galeri Kelompok WSMJ, 2025)

- c. Ketiga properti terdiri dari: *Dhadak Merak (Barongan), Topeng Bujang Ganong (Ganongan), Topeng Klana, Cambuk* atau *Pecut*, dan *Sayap Klana*. Properti ini merupakan seperangkat alat dan pakaian yang melekat dan digunakan oleh para pemain Reog. Namun, tanpa adanya iringan gending-gending Karawitan, maka pemain Reog tidak cukup maksimal untuk menjiwai setiap gerak-gerik dan peranannya di hadapan penonton.



Gambar 3. Properti Dhadak Merak Kelompok WSMJ
(Dok. Koleksi Asli Galeri Kelompok WSMJ, 2025)

- d. Keseluruhan instrumen dan pertunjukkan Karawitan Reog didukung oleh peran seorang 'Pawang'. Pawang biasanya ditentukan berdasarkan status seseorang atau orang yang memiliki kehormatan di lingkungan (Ginting & Girsang, 2023). Terlihat 2 sosok pawang mengenakan baju dan celana hitam panjang yang memantau penampilan kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo.

- e. Kelompok seni Karawitan Reog pada umumnya menggunakan gending tradisional Karawitan baik di dalam sesi pelatihan, sesi penampilan pembuka, inti acara, hingga sesi penutup acara. Pemilihan dan penyajian gending tradisional dapat dikatakan sebagai eksistensi murni musikalitas kelompok Karawitan di banyak daerah. Manajemen seni Karawitan di era modern ini semakin menemukan pola dan variasi dengan cara mengadopsi berbagai gending atau perkembangan lagu-lagu relevan. Dalam konteks pertunjukkan Reog, alunan gending Karawitan tentu harus memiliki pakem ideal. Supaya dapat mengimbangi koreaografi Reog yang terkenal ekstrim dan mobilitas cepat (Mustikarani & Sabardila, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa bentuk penyajian gending Karawitan dari kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis dan Bentuk Penyajian Karawitan Reog

No	Jenis Gending	Bentuk Penyajian	Fungsi	Struktur Iringan
1	<i>Obyog</i>	<i>Lancaran</i>	Mengiringi Tari Jaranan	<i>Kendang, saron, Gong, kenong</i>
2	<i>Ponorogoan</i>	<i>Ladrang</i>	Mengiringi aksi humoris Ganongan	<i>Kendang ciblon, bonang, gender</i>
3	<i>Sampak</i>	<i>Ketawang</i>	Pengantar kemunculan tokoh Warok	<i>Saron barung, slenthem, Kendang gending</i>
4	<i>Kebogiro</i>	<i>Pembuka</i>	Membuka adegan Barongan	<i>Kendang sabet, Gong suwukan</i>
5	<i>Gambyongan</i>	<i>Ayak-ayakan</i>	Transisi antar adegan	<i>Suling, Kendang kalih</i>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua kelompok, dikatakan bahwa musik Karawitan dalam pertunjukkan Reog adalah untuk mendukung para pemain memaksimalkan aksi maupun penguat ekspresi. Musik Karawitan yang terdiri dari gending-gending biasanya dimainkan dalam pertunjukkan Reog. Gending-gending Karawitan memiliki fungsi yang beragam dalam mendukung pertunjukkan. Hampir seluruh jenis seni tradisi nusantara didukung oleh Karawitan. Karawitan Reog sudah identik dan melekat sebagai suatu pertunjukkan tradisional di Ponorogo Jawa Timur (*Wawancara, Sutarjo-Anggota Senior Kelompok WSMJ, Juni 2025*).

Prinsip utama dari seni Karawitan adalah mendukung dan memaksimalkan pertunjukkan Reog, atau dalam arti main memberi penguatan berupa sinyal aba-aba kepada pemain Reog. Melalui bentuk Karawitan yang berupa bunyi-bunyi suara khas, para pemain Reog dapat lebih bersahaja ketika tampil. Meski di sisi lain dibutuhkan bentuk latihan khusus dan rutin untuk mengasah intuisi para pemain Reog maupun *Pengrawit* (*Wawancara, Wiwik-Ketua Kelompok WSMJ, Juni 2025*).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menyusun secara ringkas dan sistematis pembahasan terkait bentuk Karawitan yang mendukung kelompok Reog Wahyu Singo Mudho Joyo di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. **Sesi pembukaan**, pada bagian ini diawali dengan pukulan gong dan kendang pembuka yang mana menandakan bahwa acara telah dimulai.
- b. **Sesi pengenalan awal**, terdapat iringan bentuk gending pembuka, pada fase ini suasana yang berusaha dimunculkan adalah sakral karena iringan musiknya dikategorikan lambat, dan dibarengi dengan pengenalan tokoh utama dalam dunia Reog yaitu Singo Barong.
- c. **Sesi pengenalan lanjut**, pada fase ini terdapat beberapa pengenalan tokoh lain dengan iringan gending yang berbeda-beda (tergantung pengembangan alur cerita dan karakteristik tokoh).
 - Ketika adegan perang, maka gending dimainkan dengan tempo cepat
 - Ketika muncul iringan dari prajurit Jathilan (prajurit bekruda), maka gending dimainkan dengan ciri musik menghentak-teratur, biasanya ditujukan untuk menjaga kekompakan gerak.
 - Ketika mengiringi tokoh lain bernama Bujang Ganong, maka bentuk gending yang dimainkan adalah bernuansa jenaka karena menyesuaikan dengan pembawaan tokoh Bujang Ganong yang humoris.
- d. **Sesi klimaks**, pada fase ini ditampilkan adegan mistis yang ditandai dengan pemain Reog kesurupan. Pada fase ini pula peran dari 2 orang Pawang sangat penting untuk menjaga keamanan, keselamatan, dan khidmat dari penampilan Reog menjelang akhir.
- e. **Sesi penutup**, sesi ini ditandai dengan tabuhan dari gong yang khas, tentunya untuk memberi kode kepada penonton bahwa acara pamungkas telah berakhir.

Kelompok Karawitan Reog Wahyu Singo Mudho Joyo terbilang tidak kaku dalam memahami perkembangan selera masyarakat dalam menyaksikan pertunjukkan. Reog sebagai seni unggul dan diakui dunia tidak hanya diminati oleh generasi terdahulu, akan tetapi generasi muda juga tidak kalah minatnya (*Wawancara, Ines-Anggota Muda Kelompok WSMJ, Juni 2025*).

Popularitas lagu-lagu modern seperti Campursari dan lagu Dangdut Koplo menjadi salah satu pertimbangan kelompok Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo untuk mengadopsi lagu-lagu tersebut. Tujuan besarnya adalah untuk menjaga kelestarian seni Karawitan dengan cara inovatif, tanpa menghilangkan pakem aslinya. Alasan lain adalah agar garap gending yang ditampilkan lebih relevan dengan selera generasi muda, sehingga Karawitan tetap lestari (*Wawancara, Wiwik-Ketua Kelompok WSMJ, Juni 2025*).

Jika dianalisis, langkah yang diambil oleh kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo terbilang tepat. Bentuk penyajian Karawitan dengan cara memanfaatkan gending-gending populer di masa kini menjadi inovasi positif bagi kelangsungan seni Karawitan. Sejalan dengan temuan Lexahaifa et al (2022) yang menyatakan bahwa generasi muda Millennial, Z, dan Alpha menyukai seni tradisional yakni lagu-lagu Jawa yang kreatif atau nyaman didengar. Tempo (2022) melakukan penelitian dan survey yang menyatakan bahwa gending-gending Jawa yang populer bahkan dikagumi oleh kalangan pejabat, bahkan perayaan tingkat nasional seperti peringatan kemerdekaan HUT RI ke-77 di Istana Merdeka tahun 2022 juga menampilkan gending Jawa kekinian.

Kondisi kelompok Reog Wahyu Singo Mudho Joyo berbeda dengan kelompok Karawitan modern yang alat musiknya biasa ditambah dengan keyboard, gitar, atau alat musik modern lainnya. Namun kelompok Karawitan Reog Wahyu Singo bukan berarti tidak bisa mempelajari dan memainkan nuansa kekinian dengan instrumen tradisional. Identitas asli Karawitan perlu untuk dipertahankan, namun menjembatani selera masyarakat masa kini juga penting (*Wawancara, Wiwik-Ketua Kelompok WSMJ, Juni 2025*).

Tabel 2. Tabel Perbandingan Bentuk Penyajian Karawitan Lagu Populer

Judul Lagu	Genre	Tempo	Bentuk Penyajian	Ciri Iringan	Gaya Vokal
Lamunan	Pop Jawa/ Campursari	Lambat- sedang	Ketawang <i>Pelog</i> / Lancaran lambat	Gender, suling, <i>Kendang</i> kethuk Bonang, saron, <i>Kendang</i> , rebab	Sinden liris, ekspresif
Taman Jurug	Campursari klasik	Sedang	Lancaran/ populer bebas	Dominan suling & <i>Kendang</i> , latar <i>Saron</i> pelan <i>Kendang</i>	Campursari klasik
Satru	Pop Jawa modern	Lambat	Bentuk bebas (adaptasi pop)	<i>Kendang</i> , Koplo, <i>saron</i> ritmis, <i>Gong</i> <i>Kendang</i>	Gaya modern mendayu, kadang tanpa sinden
Bojo Galak	Dangdut/ Pop Jawa	Sedang- cepat	Lancaran cepat/ Gending dolanan	Koplo, <i>Gong</i> <i>Kendang</i> Koplo, <i>Gong</i> <i>Ageng</i> , <i>Saron</i> <i>keras</i>	Vokal jenaka, ekspresif
Jaran Goyang	Dangdut koplo	Cepat	Lancaran/Ayak- ayakan		Dinamis, teatrikal (cocok untuk Reog)

(Sumber: Hasil Olah Data Observasi, Wawancara, & Dokumentasi Video)

2. Analisis Fungsi Garap Karawitan Reog Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo

Garap musik Karawitan Reog merupakan suatu kegiatan yang bernilai seni yang fungsinya paling umum tentu untuk memberi pertunjukkan kepada penonton. Berdasarkan teori Alan P. Merriam dalam (Rizquillah & Suroso, 2021) setidaknya membagi 10 fungsi seni yang peneliti telah olah berdasarkan pernyataan wawancara dari narasumber, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Ekspresi Emosional

Kondisi yang dapat dijadikan contoh adalah munculnya gending bernuansa sedih bersamaan dengan pengantar munculnya tokoh Warok maupun adegan Barongan. Jika dicermati, maka penonton yang menyaksikan akan menaruh antusias tinggi namun tetap khidmat tenggelam dalam suasananya (*Wawancara, Wiwik-Ketua Kelompok WSMJ, Juni 2025*).

Jika dianalisis, kondisi demikian membuktikan bahwa Pengrawit (penabuh) benar-benar memiliki rasa. Unsur penabuh, penyanyi serta penonton melebur menjadi satu salam moment yang sama sehingga membentuk hubungan emosi.

- b) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Kenikmatan Estetis
Rata-rata penonton yang hadir ketika kelompok Wahyu Sindo Mudho Joyo tampil bukan hanya karena ingin menyaksikan Reog semata, akan tetapi sebagian juga menikmati dari sisi alunan musik tradisional yang dimainkan terlebih lagi ketika sindenya bagus (*Wawancara, Sutarjo-Anggota Senior Kelompok WSMJ, Juni 2025*).
Jika dianalisis, maka fungsi dari seni Karawitan adalah menggabungkan antara bagaimana kualitas musikalisasi, permainan alat musik tradisional, dan kemampuan olah vokal seseorang menjadi satu padu (harmoni). Cara penonton menikmati akan teruji ketika seluruh elemen dapat saling menyesuaikan dengan kompak.
- c) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Hiburan
Reog merupakan hiburan asli yang lahir dari olah rasa rakyat zaman dahulu. Alunan iringan musik yang mengiringi setiap peran dan penari Reog terutama tokoh Bujang Ganong, memiliki ciri khas tersendiri, bahkan penonton bisa sampai tertawa terbahak-bahak (*Wawancara, Ines-Anggota Muda Kelompok WSMJ, Juni 2025*).
Jika dianalisis, Karawitan yang mengiringi Reog memang tidak dimainkan secara asal-asalan karena alur dan temponya terkesan dinamis, terlebih lagi ketika memainkan lagu-lagu kekinian (Bojo Galak, Jaran Goyang). Maka tidak heran ketika respon masyarakat juga menikmati setiap apa yang dilihat dan didengar.
- d) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Komunikasi
Alat musik Karawitan (Gamelan) yang dimainkan Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo sudah jelas menjadi sebuah penanda, aba-aba, atau isyarat bagi para pemain serta penonton. Permisalannya ketika ditabuhkan Kendang dengan tempo cepat, maka penari akan memahami suatu gerakan apa yang selanjutnya harus dimainkan (*Wawancara, Wiwik-Ketua Kelompok WSMJ, Juni 2025*).
Jika dianalisis, iringan musik Karawitan memiliki fungsi vital sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kekompakan secara non-verbal, terutama antara penabuh dan penari. Penonton juga menjadi pihak yang dapat memahami sambil menantikan adegan selanjutnya melalui bentuk tabuhan yang disajikan, baik perubahan tempo, dinamika, maupun suara Gong yang bisa menjadi isyarat untuk masuk ke alur cerita Reog selanjutnya.
- e) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Representasi Simbolis
Instrumen Gong memiliki makna penting yang kuat sebagai pemberi tanda. Lalu ketika berbicara tentang properti Barongan, bukan hanya wujud topeng yang menarik, karena diyakini ada kekuatan gaib (berdasarkan budaya luhur turun-temurun). Tidak jauh berbeda dengan instrumen Kendang yang mana mewakili keyakinan nilai-nilai spiritual budaya lokal (*Wawancara, Sutarjo-Anggota Senior Kelompok WSMJ, Juni 2025*).
Jika dianalisis, iringan musik dan alat musik memiliki makna tersendiri dari sisi pendekatan spiritual. Nilai-nilai semacam ini dapat mendorong keseriusan kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo dalam menjaga moral, akhlak, serta perilaku pemain dalam batas-batas wajar.
- f) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Respon Fisik
Ketika gending yang dimainkan kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo dalam nuansa semangat, energik, dan jenaka maka penonton biasanya ikut berpartisipasi dengan cara berjoget (*Ines-Anggota Muda WSMJ, Juni 2025*).
Jika dianalisis, iringan gending Karawitan yang dimainkan merupakan nilai seni yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang. Ketika perasaan dipengaruhi secara

signifikan oleh karena mendengar bunyi-bunyi gending, maka tidak jarang turut mempengaruhi cara gerak, tindakan, dan respon fisik seseorang.

g) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Penguatan Norma Sosial

Generasi muda yang biasanya menonton penampilan kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo dapat memahami nilai-nilai moral dan kebijaksanaan. Contohnya adalah bagaimana cara kerja sama, kedisiplinan tepat waktu, serta menghormati yang lebih tua (*Ines-Anggota Muda WSMJ, Juni 2025*).

Jika dianalisis, kondisi demikian merupakan suatu peran sosial dalam tatanan masyarakat Desa yang penting untuk terus dijaga. Generasi muda saat ini berbeda dengan generasi muda yang dialami oleh para pendahulu, termasuk perbedaan dari segi masuknya banyak pengaruh gaya hidup baru, sehingga mempengaruhi karakteristik

h) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Validasi dan Keagamaan

Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo memiliki kesadaran tinggi untuk memperingati hari-hari tertentu dengan lantunan doa-doa dan iringan gending-gending khusus. Misalnya dalam cara bersih desa, malam *satu suro*, maupun sebelum penampilan Reog di acara sakral (*Sutarjo-Anggota Senior WSMJ, Juni 2025*).

Jika dianalisis, fungsi gending-gending Karawitan selain untuk menciptakan gending-gending penghibur masyarakat, maka dapat pula difungsikan untuk menciptakan suasana khidmat dan sakral. Fungsi gending sebagai aspek hiburan dan aspek keagamaan menjadi sempurna ketika kesadaran tinggi dari kelompok *Pengrawit* muncul.

i) Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo Sebagai Pengikat Integritas Masyarakat

Berangkat dari fakta bahwa Reog sekaligus gamelan merupakan satu paket yang dapat menyatukan warga masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, Ras, Agama. Maka Karawitan dapat berfungsi sebagai pembangun solidaritas sosial. Gotong-royong warga tidak memandang status sosial (*Wiwik-Ketua Muda WSMJ, Juni 2025*).

Jika dianalisis, Karawitan Reog merupakan kesenian yang murah namun memiliki dampak jangka panjang dalam membangun solidaritas masyarakat di level daerah, nasional, bahkan global. Pertunjukkan Reog terbuka bagi siapa pun tanpa adanya aturan mengekang, sehingga potensi untuk mempererat tali persaudaraan selalu muncul apabila Reog tampil di banyak tempat.

Dari hasil wawancara dan analisis di atas, terlihat bahwa Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo memiliki fungsi yang sangat kompleks dan menyatu dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya diskriminasi status sosial. Lebih tepatnya, gending-gending yang biasanya diperdengarkan di hadapan publik tidak hanya bernilai sebagai hiburan semata, melainkan sebagai medium penyalur ekspresi, komunikasi masyarakat, pemersatu sosial, hingga perwujudan nilai spiritual keagamaan. Fakta ini tentu sejalan dengan sembilan fungsi seni menurut Alan P. Merriam.

Reog sendiri memang sudah identik dengan perpaduan antara unsur tari, alunan musik (gending-gending), penampilan kostum penari terutama lakon Singa Barong. Maka dari itu fungsi Karawitan sangat jelas mendukung para pemain seperti Prajurit, Warok dan Jathilan. Jika tidak ada dukungan gending-gending Karawitan dalam pertunjukkan Reog, maka suasana akan hambar. Gending-gending Karawitan bisa berfungsi sebagai penyemangat bagi para pemain. Selain penyemangat fungsi lain yaitu terutama menghibur para penonton yang hadir (*Wiwik-Ketua Muda WSMJ, Juli 2025*).

Selama ini fungsi dari kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo bukan hanya sekedar tampil menghibur masyarakat. Akan tetapi sebagai basis untuk melakukan regenerasi seni bagi generasi muda. Penjelasan terkait pola kaderisasi berdasarkan observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Secara umum, pola kaderisasi baik kategori *Pengrawit*, *Pembarong*, atau pun *Jathilan* tidak dilakukan dengan formal. Biasanya orang-orang terdekat dan kerabat mengikuti aktivitas orang tua mereka, terutama ketika ada penampilan kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo (*Wiwik-Ketua Muda WSMJ, Juli 2025*).
- b) Bisa dikatakan proses kaderisasi terjadi secara alami. Contoh kecilnya ketika kalangan anak-anak usia SD mulai menirukan suara tabuhan *Kendang*, kemudian mereka melihat instrumen sederhana yang dimainkan, mereka melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menjadi pengalaman untuk mendorong minat ke depannya.
- c) Sanggar kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo di Desa juga bisa menjadi salah satu pemicu kaderisasi alami bagi generasi muda. Karena biasanya sanggar dijadikan tempat latihan, maka praktik langsung dan berulang-ulang dalam memainkan *gending-gending* turut berfungsi sebagai pengenalan dan pembiasaan bagi anak-anak.
- d) Kaderisasi melalui sistem magang (belajar sambil mengamati). Lebih mudahnya diistilahkan dengan magang lapangan. Contoh kecilnya ketika ada pemain baru, maka akan disuruh untuk memegang instrumen sederhana dulu (seperti; *kendang kecil*). Lalu seiring berjalannya waktu, pemain baru tersebut dapat dipercaya untuk memegang instrumen utama seperti *Kendang* dan *Gong* (*Sutarjo-Anggota Senior WSMJ, Juli 2025*).
- e) Pola kaderisasi bisa dikatakan berbasis lisan turun-temurun dan bertahap, dengan cara melibatkan keluarga atau pun orang terdekat. Ruang belajar utama bagi anak-anak usia SD paling besar adalah ketika pertunjukkan berlangsung. Anak-anak dapat mengamati dan diajarkan filosofi *Reog*, etika bermusik, serta tanggungjawab peran para pemain dalam memerankan posisi nya masing-masing.

Pola kaderisasi kelompok Wahyu Singo Mudho joyo di atas sejalan dengan teori *Transmisi Budaya (Cultural Transmission Theory)* yang menjelaskan bahwa nilai dan praktik budaya diwariskan melalui generasi ke generasi, dan pendidikan (Eerkens & Lipo, 2007). Pernyataan mengenai pola kaderisasi tersebut mencerminkan adanya kesadaran kultural dari pelaku budaya akan pentingnya regenerasi. Dalam perspektif teori praktik budaya *Pierre Bourdieu* dalam (Grenfell, 2014) bahwa pembentukan solidaritas kelompok baru merupakan upaya mempertahankan serangkaian kebiasaan, nilai, dan praktik tradisional yang diwariskan.

Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil observasi, wawancara, serta kajian beberapa teori dapat disimpulkan bahwa *Karawitan* kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo menunjukkan komitmen tinggi dalam bentuk dan fungsi instrumen *Karawitan* sebagai pendukung pertunjukkan *Reog*. Pembawaan *gending-gending* tradisional dilakukan dengan *pakem* ideal, supaya dapat mengimbangi suasana yang sedang dibangun ketika pertunjukkan *Reog*. Pada setiap sesi dari mulai pembuka hingga sesi penutup, kelompok *Karawitan Wahyu Singo Mudho Joyo* selalu berusaha memainkan perannya masing-masing. Di sisi lain, apa yang mereka mainkan

adalah untuk memberi kesan dan nilai keunggulan budaya tradisional kepada penonton sehingga mereka turut menggunakan lagu-lagu kekinian yang rata-rata diminati masyarakat. Maka dari itu bentuk penyajian yang ditampilkan adalah mengadopsi lagu kekinian seperti lagu berjudul Lamunan, Satru, Jaran Goyang, Bojo Galak, Taman Jurug. Lagu-lagu tersebut dimainkan tetap dengan instrumen tradisional (tanpa alat musik modern seperti gitar, keyboard, bass), tujuannya untuk menjaga keaslian seni Karawitan.

Fungsi Karawitan pada kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo sejalan dengan teori fungsi seni Alan P. Merriam, meliputi media ekspresi emosional, kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi nonverbal antara penabuh dan penari, representasi simbol budaya, penggerak respons fisik, penguatan norma sosial, validasi nilai religius, dan pengikat solidaritas masyarakat. Kelompok Wahyu Singo Mudho Joyo berusaha membantun konsep bahwa Karawitan tidak hanya menjadi sarana pertunjukan, tetapi juga menjadi basis regenerasi seni tradisional melalui kaderisasi anak usia sekolah. Meski pola kaderisasi yang dilakukan masih non-formal atau terkesan alami, akan tetapi upaya untuk memperdalam pengalaman anak-anak dengan praktik langsung dan penanaman nilai-nilai filosofis Karawitan Reog adalah bagian terpenting dalam merangsang pengetahuan serta minat generasi penerus sebelum nantinya dilatih lebih intens.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Alby, M. F. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Karawitan Di SMA Surya Buana Malang. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 159–178. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.22727>
- Eerkens, J. W., & Lipo, C. P. (2007). Cultural Transmission Theory and the Archaeological Record: Providing Context to Understanding Variation and Temporal Changes in Material Culture. *Journal of Archaeological Research*, 15(3), 239–274. <https://doi.org/10.1007/s10814-007-9013-z>
- E-Reog. (2025). *E-Reyog*. Daftar Grup Kesenian Reog. http://e-reyog.com/dp_grup_seni.php#
- Ginting, J. S., & Girsang, D. H. (2023). Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 6(2), 38–40. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/1732>
- Grenfell, M. (2014). *Pierre Bourdieu: Key concepts*. Routledge. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=50uPBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Grenfell,+M.+\(2012\).+Pierre+Bourdieu:+Key+Concepts+\(2nd+ed.\).+Durham:+Acumen+Publishing.&ots=8bKiJHOI_3&sig=1Gsw9OfocIZHZFcIFsTpj27GBD8](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=50uPBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Grenfell,+M.+(2012).+Pierre+Bourdieu:+Key+Concepts+(2nd+ed.).+Durham:+Acumen+Publishing.&ots=8bKiJHOI_3&sig=1Gsw9OfocIZHZFcIFsTpj27GBD8)
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)*. H.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand

- Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. *Technical Communication Quarterly*, 24(1), 109–112.
<https://doi.org/10.1080/10572252.2015.975966>
- Kompasiana. (2025, June 14). *Memaknai Seni Karawitan*. KOMPASIANA.
<https://www.kompasiana.com/muharikaadi/684d98abed64152ccc5229c2/memaknai-seni-Karawitan>
- Kristian, P. (2023). *Karawitan Seni Musik Berbuah Kesabaran*. <https://sma-sby.sanmarosujatim.sch.id/news/show/Karawitan-seni-musik-berbuah-kesabaran>
- Kumparan. (2024). *Pengertian dan Ciri-ciri Tangga Nada Slendro dan Pelog dalam Seni Musik*. kumparan. <https://kumparan.com/ragam-info/pengertian-dan-ciri-ciri-tangga-nada-Slendro-dan-Pelog-dalam-seni-musik-21yvvcqRod>
- Lexahaifa, D. D., Yuliani, E. P., Hakiki, F. N., Aghnia' Afina, L., Ghassani, N. C. A., & Farrazka, Z. A. (2022). Melestarikan Musik Tradisional melalui Seni Karawitan di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Wibhakta*, 2(1). <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/murid/index.php/wibhakta/article/view/55>
- Mubarak, A. A. S. A. A. (2023). Budaya Lokal Karawitan: Integrasi Nilai-nilai Islam dan Moderasi Beragama. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7(1), 227–236.
- Mustikarani, A., & Sabardila, A. (2023). Tradisi Reog Ponorogo di Desa Mrayan Sebagai Pengenalan Budaya untuk Generasi Muda. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 307–322.
- Nugroho, D. P. (2020). *Kesenian Reog Ponorogo oleh Sanggar Cipto Budoyo di Perbaungan: Analisis Pertunjukan dan Struktur Musik* [PhD Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/38697>
- Putra, A. T. (2022). *UNESCO Serahkan Sertifikat Gamelan sebagai Warisan Budaya Tak Benda*. detikjateng. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6296302/unesco-serahkan-sertifikat-gamelan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda>
- Restian, A., Regina, B. D., & Wijoyanto, D. (2022). *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. UMMPress.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=inNrEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+dan+definisi+Karawitan&ots=SIDReDMNst&sig=OYvUm1GLJ2pxT84gr3cAlXegWAA>
- Rizqullah, M. F., & Suroso, P. (2021). Bentuk Dan Fungsi Lagu Tawar Sedenge Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Grenek: Jurnal Seni Musik*. https://www.researchgate.net/profile/Panji-Suroso/publication/352828713_Bentuk_Dan_Fungsi_Lagu_Tawar_Sedenge_Pada_Masyarakat_Gayo_di_Kabupaten_Aceh_Tengah/links/628e366a8d19206823da4f4b/Bentuk-Dan-Fungsi-Lagu-Tawar-Sedenge-Pada-Masyarakat-Gayo-di-Kabupaten-Aceh-Tengah.pdf
- Sari, Y. P. (2013). *Reog Ponorogo: Sebuah Tinjauan Musikal* [PhD Thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/4251>
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah komposisi Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 60–66.

- Suryanti, N., Darmawati, D., & Desfiarni, D. (2017). BENTUK PENYAJIAN KESENIAN REOG PONOROGO DI JORONG KOTO AGUNG NAGARI SUNGAI DUO KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA. *Jurnal Sendratasik*, 6(1), 1–9.
- Tempo. (2022, Agustus | 23.16 WIB). *Farel Prayoga, Bintang Upacara HUT RI ke-77, Sukses Ajak Ibu Negara Berjoget | tempo.co*. Tempo. <https://www.tempo.co/hiburan/farel-prayoga-bintang-upacara-hut-ri-ke-77-sukses-ajak-ibu-negara-berjoget-305810>
- Widodo, W., Susetyo, B., Walton, S., & Appleton, W. (2021). Implementation of Kupingan method in Javanese Karawitan music training for foreigners. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 105–114.
- Yunus, H. S. (2010). Metodologi penelitian wilayah kontemporer. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 251.